

COUNTER HEGEMONI MATRIARKI DALAM KELUARGA RAS KULIT HITAM

Sechan Rafayan Kharisma^{1*}, Oki Achmad Ismail²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

*Email: sechanrafayan@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena mengenai ras kulit hitam dalam dunia yang selalu digambarkan sebagai kaum yang terpojokkan di tepis oleh film animasi pendek. *Hair Love* merupakan film pendek animasi asal Amerika yang ditulis dan disutradarai oleh Matthew A. Cherry. Film pendek animasi ini digunakan oleh Matthew A. Cherry untuk merespon diskriminasi dan stereotip buruk yang terjadi pada keluarga kaum ras kulit hitam, khususnya seorang ayah Afrika-Amerika. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana counter hegemoni matriarki yang digambarkan dalam film *Hair Love*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika John Fiske yang terbagi menjadi 3 level yaitu; level realitas yang terdiri dari kode tampilan, perilaku, gerakan dan ekspresi; level representasi yang terdiri dari kode kamera dan karakter; level ideologi yang ditemukan ideologi counter hegemoni terhadap matriarki. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan terdapat sebuah ideologi counter hegemoni dan matriarki dibalik film animasi pendek ini. Counter hegemoni matriarki praktis diluncurkan dalam adegan film yang diproduksi oleh Sony Animation. Menunjukkan bahwa penolakan dominasi matriarki diciptakan untuk mendukung ayah/suami ras kulit hitam dapat mendidik dan mengasuh anaknya.

Kata Kunci: Counter Hegemoni; Matriarki; Ras Kulit Hitam; Semiotika; Film

COUNTER HEGEMONY OF MATRIARCHY IN THE BLACK FAMILY

ABSTRACT

The phenomenon of the black race in a world that is always depicted as a people who are cornered on the edge by short animated films. Hair Love is an American animated short film written and directed by Matthew A. Cherry. This animated short film was used by Matthew A. Cherry to respond to the discrimination and ugly stereotypes that occur in a black racial family, especially an African-American father. This research was conducted to determine how the counter hegemony matriarchy is depicted in the film Hair Love. The method used in this research is John Fiske's semiotics which is divided into 3 levels, namely; reality level consisting of code appearance, behavior, movement and expression; representation level consisting of camera code and characters; the ideological level found by the counter hegemony ideology against the matriarchy. The approach applied in this research is descriptive qualitative. From the results of this study, it is found that there is a counter hegemony and matriarchal ideology behind this short animated film. The practical matriarchal hegemony counter was launched in the film scene produced by Sony Animation. Show that the rejection of matriarchal domination is created to support black fathers / husbands to educate and nurture their children.

Keywords: Cons of Hegemony; Matriarchy; Black Race; Semiotics; Film

Korespondensi: Sechan Rafayan Kharisma. Universitas Telkom. Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, Jawa Barat, Indonesia. 40257. **No. HP, WhatsApp: 081330011810** Email: sechanrafayan@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyak stereotip dan mitos tentang ras di sekeliling kita, namun tidak semua itu adalah benar. Bagi beberapa orang, mereka mengungkapkan secara terang-terangan dan melakukan tindakan rasis ke beberapa ras lainnya. Sejarah budaya mengarahkan pandangan dan pengalaman-pengalaman untuk orang-orang yang berniat menentang rasisme dengan cara menerima dan mentolerir ras kulit hitam. Tentunya rasialisme ini menjadi masalah serius bagi beberapa kelompok ras. Salah satunya bagi orang kulit hitam di Amerika, karena bukan menjadi permasalahan biologis tentang perbedaan warna kulit antara hitam dan putih, akan tetapi dianggap menjadi suatu permasalahan sosial. Tidak hanya orang dewasa yang mengalami rasis namun hal ini didapati pada anak dibawah umur. Kondisi sosial dan psikis seorang anak biasanya dipengaruhi oleh adanya keterlibatan terhadap kedua orang tua serta lingkungannya. Sehingga seorang anak akan sering membutuhkan bimbingan yang berkaitan dengan kedua orang tuanya. Ketidakstabilan keluarga ras kulit hitam diakibatkan dari perbudakan yang menciptakan hukum dan norma sosial, sehingga memutuskan ikatan antara ayah dan anak. Pria kulit hitam tidak diizinkan memenuhi peran mereka baik sebagai penanggung jawab atau pelindung keluarga mereka.

Begitupun kelangsungan hidup anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, dinilai relatif karena tergantung dari partisipasi seluruh anggota keluarga. Contohnya dengan memberikan kasih sayang yang terbentuk dari pancaran cinta seseorang kepada orang lain dan ditunjukkan dengan berbagai cara yang berbeda hingga menimbulkan banyak makna. Realitas seperti ini dapat dilihat dalam suatu keluarga tergantung dari bagaimana aktivitas, interaksi dan penerapan pembinaan di dalam keluarga. Fenomena seperti ini juga sering ditunjukkan dari perilaku seseorang terhadap kehidupan sehari-hari atau bahkan pengalaman pribadi milik kita sendiri. Seluruh anggota keluarga berperan penting dan memiliki kewajiban turut menjaga keluarga dan juga kelangsungan keluarga. Secara sederhana, semua hal yang disebutkan sebelumnya merupakan salah satu peran domestik. Menggambarkan tentang pekerjaan maupun aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga.

Aktivitas yang termasuk dalam peran domestik misalnya mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, ataupun kegiatan yang sejenis termasuk mengasuh anak (Yuwanto, 2014: 1). Peran domestik disini berlaku bukan hanya diperuntukkan seorang ibu ataupun anggota perempuan lainnya, akan tetapi dapat diambil alih oleh kaum laki-laki yakni Ayah atau anggota keluarga laki-laki lainnya. Mengingat situasi tidak selalu dalam keadaan baik, maka saat keadaan atau kondisi tertentu memburuk dan mengharuskan peran salah satu anggota digantikan. Peran tersebut sengaja ataupun tidak sengaja diambil oleh anggota keluarga yang nantinya akan berperan sebagaimana mestinya. Sebab, tidak menutup kemungkinan salah satu peran dalam anggota keluarga akan digantikan oleh anggota keluarga lainnya karena hal yang tidak bisa ditampik.

Pada Februari 2020, sebuah film pendek animasi menarik perhatian khalayak. Film pendek animasi ini berjudul “*Hair Love*” karya Matthew A. Cherry yang berdurasi 6 menit 48 detik. Film yang disutradarai oleh Matthew mantan atlet basket ini berusaha memimpin sebuah gerakan baru yang kreatif untuk menceritakan kisah unik tentang pengalaman keluarga ras kulit hitam. Dengan menggarisbawahi hubungan antara anak gadis dengan ayah Afrika-Amerika. Film “*Hair Love*” diproduksi oleh perusahaan *Sony Animation Pictures*. Setelah kampanye *Kickstarter* 2017, barulah film ini diproduksi yang pada akhirnya dirilis pertama kali bukan sebagai film melainkan sebagai buku anak-anak pada Mei 2019 dan diilustrasikan oleh Vashti Harrison. Kemudian pada 14 Agustus 2019, *Hair Love* diresmikan tayang menjadi salah satu film besutan studio *Sony Animation Pictures*. *Hair Love* dengan segera mendapatkan penghargaan dari *Academy Awards*, yang dikenal dengan Oscar sebagai Film Pendek Animasi Terbaik pada 9 Februari 2020 di 92nd *Academy Awards*. Penghargaan tersebut merupakan bukti pengakuan film yang ada di industri film Amerika pada skala internasional karena unggul dalam pencapaian sinematik, dan tentunya sudah dinilai oleh juri.

Cerita ini lahir pada kecintaan rambut genetika seorang pria dan wanita yang berasal dari ras hitam. Mengisahkan usaha Stephen yang menjadi sosok seorang ayah dan mencoba menata rambut keriting Zuri si putri kecilnya, di saat kondisi ibunya tidak dapat melakukan hal tersebut. Mereka adalah keluarga yang berusaha untuk mensyukuri apapun yang saat ini mereka miliki, menjadi salah satu sorotan dalam film ini. Zuri memiliki orang tua Afrika-Amerika, Stephen dan Angela. Ketiga anggota keluarga ini tinggal bersama kucing peliharaannya, Rocky. Dalam film ini, ayahnya yaitu Stephen dihadapkan dengan pengalaman untuk pertama kalinya menata rambut genetik Zuri yang keriting. Salah satunya representasi positif film ini ditujukan untuk keluarga ras kulit hitam. Juga, ayah yang berasal dari kulit hitam menginspirasi Cherry untuk menghancurkan stereotip terhadap ras kulit hitam yang salah selama ini. Adanya stereotip buruk ini muncul dari berbagai jenis kebudayaan yang umum dikonsumsi, seperti karakter yang terdapat pada film, cerita bergambar, sandiwara dan peran, hingga pertunjukan nyanyian (Jismulatif, 2001: 12).

Cherry menciptakan karakter Stephen sang ayah berusaha menjadi ayah terbaik untuk anaknya. Di saat hari spesial datang, Stephen dibentuk harus mencari tahu bagaimana cara menata rambut Zuri putrinya. Sebab, karakter Angela yang tidak dapat menata rambut Zuri, Angela berkesempatan memberi beberapa video trik pada akun resmi miliknya selagi ia mampu kala itu. Dengan melihat video trik dari sang ibu, Stephen berhasil menata rambut Zuri dengan cantik. Peran orang tua dibentuk berguna untuk membuat kehidupan yang layak dan lebih baik. Bahkan tidak mustahil jika peran yang biasa dilakukan oleh Ibu digantikan ayah, dan orang tua harus dapat mempertanggung jawabkan itu.

Faktor perlakuan diskriminasi yang muncul karena adanya pelanggaran budaya lama dan kurangnya upaya terhadap keterbukaan diri maupun kelompok terhadap kebenaran-kebenaran yang baru. Perilaku diskriminasi yang dialami warga beretnis Afrika-Amerika di AS, salah satunya berakar pada sejarah perbudakan orang-orang Afrika-Amerika. Andrew Hack beragumen bahwa sisa perbudakan masih membekas

pada pria Afrika-Amerika sehingga menciptakan status seperti kasta yang mengisolasi dan mengukir bagi mereka dan menyebabkan pemisahan antara kulit hitam dan kulit putih (Threfall, 2013: 2) . Selama beberapa dekade, partisipasi perempuan yang kian bertambah, mengubah pandangan keluarga Amerika kulit putih terhadap keluarga Afrika-Amerika dan menurunkan dukungan kepada hubungan ayah kepada anak-anak dan keluarga. Membuat para ayah terlihat bersembunyi dibawah kehadiran seorang ibu bagi anak-anaknya.

Meskipun kenyataannya, ayah berkulit hitam di Amerika seringkali dianggap tidak terlihat, tetapi mereka selalu hadir. Banyak yang kemudian pemerhati gender mengadakan dan membentuk perkumpulan “*Black Dad*” dengan tujuan menjadikan sebuah gerakan untuk mengangkat nilai-nilai sosial yang pantas dihadapan masyarakat. Perlu melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial, dan menyatukan ayah kulit hitam. Melihat cerita, pesan dan konflik yang disampaikan oleh sutradara yang menyoroti hubungan antara ayah Afrika-Amerika dengan anaknya. Peran seorang ayah ras kulit hitam ini dipandang sebelah mata dan diberi perlakuan berbeda oleh orang-orang hispanik . Matthew, sang sutradara menampilkan adanya counter hegemoni dalam karyanya ini melalui keutuhan keluarga Afrika-Amerika yang di bentuk tanpa adanya kelas tersendiri.

Dalam kajian counter hegemoni yang berarti menolak adanya hegemoni, menurut Gramsci ia memberi solusi untuk melawan hegemoni (counter hegemoni) dengan menitik beratkan pada intelektual. Gramsci mengharapkan teori counter hegemoni ini menjadi langkah dalam menghargai dan menempatkan pemahaman yang lebih jernih. Upaya yang dilakukan oleh hegemoni yaitu agar suatu kelompok terpengaruh atau mengikuti cara-cara berpikir kelompok yang terhegemoni oleh kelompok tertentu yang memiliki suatu kepentingan, dengan itu munculah counter hegemoni (penolakan) yang bertujuan untuk menyamaratakan struktur sosial. Konflik yang muncul dikalangan ayah Afrika-Amerika yaitu antara kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat umum. Film pendek animasi “*Hair Love*” ini ditemukan sudut pandang yang mengacu kepada cara film ini menunjukkan dan menegosiasikan ideologinya yang juga didukung berdasarkan pernyataan sang sutradara pada wawancara singkat di acara *CBS This Morning*.

Begitu juga dengan level ideologi yang ditemukan dari penggambaran nilai-nilai yang menepis adanya kelompok dominan dengan counter hegemoni atas ideologi patriarki. Kontrol perempuan terhadap keluarga Afrika-Amerika yang didominasi oleh ibu, berusaha dielakkan agar setara dengan ayah dalam menjalankan sebuah rumah tangga. Patriarki sengaja di tepis karena sistem ini beranggapan terhadap seorang ayah/suami ras kulit hitam bahwa mereka tidaklah bertanggung jawab. Patriarki sendiri berarti bahwa wanita yang memenuhi kebutuhan dan menjaga anak-anaknya dari awal. Struktur dalam sebuah keluarga dipimpin seorang ibu, yang mana dalam segi apapun berada di tangan perempuan (Dipio, 2019: 7).

Fokus penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai konsep diri melalui interaksi sosial keluarga dalam film animasi pendek *Hair Love*, dan peneliti ingin mengupas menggunakan teori counter hegemoni Gramsci dengan menggunakan ditinjau dari analisis semiotika John Fiske. Adapun permasalahan dan pertanyaan yang akan diangkat pada penelitian, yaitu bagaimana level realitas, level representasi dan level

ideologi terkait hegemoni matriarki dalam keluarga ras kulit hitam pada film animasi pendek *Hair Love*. Dengan tujuan untuk mencapai dalam mengetahui ketiga level milik John Fiske tersebut. Sehingga informasi untuk akademika dan pembaca dapat membuka pandangan untuk tidak melakukan tindakan diskriminasi yang serupa. Dalam sebuah penelitian, membuktikan dan memperkuat sebuah kebenaran penelitian yaitu melalui teori-teori yang akan diuji dan dibuktikan dengan hasil penelitian melalui data maupun instrument penelitian. Maka dari itu, peneliti menggunakan beberapa teori dalam meneliti Counter Hegemoni Matriarki dalam Keluarga Ras Kulit Hitam dengan menggunakan metode Semiotika John Fiske.

Film merupakan sebuah alat media massa yang bergerak di dalam media elektronik. Film juga disebut sebagai alat penyampaian dengan berbagai jenis pada masa peradaban yang modern. Bukan hanya untuk hiburan saja, namun juga menjadi penerangan serta pendidikan. Seiringnya dengan kebangkitan film, tidak sedikit film yang muncul mengandung nilai seks, eksploitasi kecantikan dan kekerasan pada perempuan. Ini menandakan bahwa kekuatan dan kemampuan yang dimiliki suatu film dapat menjangkau lebih banyak segmen sosial, sehingga membuat para ahli yakin jika film bisa memiliki banyak potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Mudjiyanto & Nur, 2013: 127).

Stereotip dianggap suatu konsep standar terhadap sekelompok orang atau obyek. Konsep standar yang dimaksud biasanya dipegang oleh suatu anggota kelompok masyarakat. Nilai-nilai atau kepercayaan yang merupakan ungkapan secara langsung juga disebut stereotip (Grantham & Henfield, 2011: 236). Selain itu, juga menerapkan teori semiotika yang merupakan suatu metode analisis atau ilmu untuk mengkaji tentang suatu tanda. Dengan adanya tanda sesuatu yang mewakili sesuatu, semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan. Semiotika suatu ilmu analisis bagaimana fungsi dari sebuah sistem penandaan. Berdasarkan tanda pula, semiotika menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi. Semiotika memperhatikan pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Semua hal yang dapat diambil sebagai penanda memiliki arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain disebut tanda. Sesuatu yang lain tersebut tidak harus ada, atau tanda itu secara nyata berada di suatu tempat dan dalam waktu tertentu (Mudjiyanto & Nur, 2013: 16)

Ibu adalah wanita yang keunggulannya sebagian besar erat berkaitan dengan sentralitasnya dalam keluarga Afrika-Amerika. Praktik masyarakat kulit hitam Afrika-Amerika adalah matriarkal. Dalam setting seperti ini, peran manusia sebagai otoritas utama adalah pusat dari organisasi sosial. Label matriarki sudah erat adanya dikalangan keluarga Afrika-Amerika. Meskipun ras kulit hitam Afrika berada di bawah sistem budaya patrilinear, akan tetapi jejak dan residu matriarki dapat ditemukan pada cerita rakyat Afrika seperti peribahasa dan praktik budaya simbolik lainnya.

Matriarki tidaklah kebalikan dari patriarki: itu bukan 'aturan oleh' atau 'dominasi oleh ibu' akan tetapi mengacu pada 'ibu dari awal'. Dalam maksud ini, maka matriarki tidak ada hubungannya dengan asosiasi yang didominasi patriarki dan kontrol jenis kelamin lainnya.

Konsep teori hegemoni paling erat dimiliki oleh Antonio Gramsci. Hegemoni memiliki pengaruh, power, dan dominasi pada sebuah kelompok terhadap suatu kelompok lainnya. Gramsci memiliki pemikiran dengan konsep mengapa massa tidak pernah memberontak pada kelas yang berkuasa. Sebab, Gramsci merasa bahwa kelompok dominan yang ada di masyarakat mengatur untuk mengarahkan seseorang supaya merasa puas. Hegemoni akan tercapai jika suatu kelompok sosial tertentu memiliki kekuatan untuk meyatukan dan mengarahkan semua kelompok sosial lainnya. Karena, dalam kalangan masyarakat, terdapat beragam kelas dan beragam ideologi pula (Harjito, 2014: 13).

Counter hegemoni merupakan pemikiran yang menolak atau bertolak belakang dengan adanya hegemoni yang ada. Munculnya counter hegemoni karena proses hegemoni tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada pihak yang mendukung maupun menentang hegemoni ini. Gramsci menyatakan bahwa di mana ada kekuasaan, maka di sanalah muncul perlawanan terhadap kekuasaan tersebut. Dengan begitu kelompok dominan harus berkoordinasi, memperluas dan mengembangkan ketertarikannya dengan kepentingan umum kelompok *subaltern*, dibutuhkan negosiasi agar konsensus dicapai dengan kerelaan dan dapat diterima semua kelompok (Harjito, 2014: 18). Suatu organisasi massa/partai tidak mungkin terjadi tanpa intelektual. Counter hegemoni dapat dilakukan oleh siapapun yang merupakan intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Kaum intelektual ini memiliki fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, wilayah produksi, politik hingga budaya. Intelektual merupakan ahli yang terlibat dalam kegiatan produksi, pemikir, seniman, pemimpin politik serta orang-orang yang mumpuni terhadap bidangnya. Selanjutnya, definisi pendek tentang menafsirkan hegemoni ini tidaklah cukup. Namun dapat diketahui bahwa konsep hegemoni Gramsci diartikan menjadi strategi untuk memahami dan menguasai orang atau mengubah masyarakat (Carrol, 2010: 185).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih penulis untuk digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan analisa semiotika John Fiske. Pendekatan kualitatif bertujuan agar dapat memahami fenomena sosial melalui gambaran *holistic* dan memperbanyak pemahaman mendalam mengenai suatu objek yang diteliti. Mekanisme kerja penelitian kualitatif mengandalkan uraian deskriptif kata ataupun kalimat yang telah disusun secara cermat dan sistematis, mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan juga melaporkan hasil penelitian ((Ibrahim, 2015: 52).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun cara kuantifikasi lainnya. Praktis, penelitian kualitatif mempertentangkan penelitian kuantitatif dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif (Moleong, 2011: 6). Objek penelitian yang diambil oleh penulis adalah counter hegemoni matriarki. Budaya matriarki yang mendominasi keluarga Afrika-Amerika ini menimbulkan seorang ayah dipandang sebelah mata di Amerika. Stereotip bahwa ayah Afrika-Amerika tidak bisa menjalankan peran yang selama ini membelenggu ayah Afrika-Amerika sehingga seluruh peran ayah digantikan oleh sang ibu. Topik ini berada dalam film

animasi pendek berjudul *Hair Love* karya Matthew A. Cherry, yang ditayangkan pada tahun 2020. *Hair Love* menceritakan tentang kisah hubungan antara anak gadis dengan ayah Afrika-Amerika. Cerita yang lahir dari kecintaan rambut genetika seseorang yang berasal dari ras hitam ini, mengemas usaha seorang ayah Afrika-Amerika yang mampu menjaga keluarganya dengan baik. Stephen dihadapkan pada suatu kasus dimana rambut buah hatinya, saat Zuri memilih untuk menata rambut keritingnya menonjol tanpa harus menutupi seluruh rambutnya dengan topi sebagai aksesoris.

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan data. Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti juga tidak bisa mendapatkan data yang memenuhi standart (Nugroho, 2019: 270). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dari beberapa sumber dan berbagai cara. Untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti menggunakan sumber dari dua data. Data primer adalah data utama, yang digunakan oleh penulis yaitu potongan scene-scene yang terdapat pada film animasi pendek *Hair Love* dalam bentuk *capture* gambar sebagai perwakilan gambar untuk diteliti. Data sekunder adalah data pendukung atau penguat dari data primer. Penulis menggunakan studi literatur, buku-buku, penelitian terdahulu, artikel, berita, karya ilmiah dan internet untuk mendukung penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sebab penelitian berasal dari suatu fenomena dan adanya kebutuhan pendukung data berupa sumber, sehingga penelitian ini menggunakan uji keabsahan triangulasi sumber menjadi alat yang relevan untuk menentukan pola atau bentuk melalui analisis berlandaskan pada teori dan sumber. Penelitian ini adalah analisis semiotika yang bersifat kualitatif dimana datanya berupa kata-kata, gambar, perilaku dan banyak hal yang tidak didominasi angka. Sehingga peneliti menggunakan data dokumentasi sebagai pengukurnya. Juga, peneliti menggunakan data-data sekunder dan sumber yang lebih beragam terkait *film Hair Love* tanpa dibatasi oleh angka-angka, variabel, dan perhitungan statistik. Peneliti mengembangkan dan memaparkan konsep, fakta dan data yang telah diperoleh kemudian di interpretasikan dengan rujukan, acuan, juga referensi ilmiah sehingga tidak kehilangan atau mengurangi nilai keunikan individual.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam menganalisis film animasi pendek *Hair Love* akan dilakukan berdasarkan teori kode-kode televisi John Fiske, yang melalui beberapa tahap-tahapan. Data dan dokumen yang telah didapatkan melalui buku, jurnal artikel dan penelitian terdahulu, diseleksi lalu dicek kembali apakah sudah sesuai dengan fokus counter hegemoni matriarki keluarga kulit hitam yang hendak diteliti. Hasil data fokus penelitian langsung dianalisis melalui pendekatan terhadap:

- a) Level Realitas, yakni peristiwa yang ada berupa penampilan, kostum, perilaku, gerakan, ekspresi, dan lingkungan yang terdapat pada Film Animasi Pendek *Hair Love*.
- b) Level Representasi, Penggunaan kode-kode sosial yang dapat mengaktualisasikan seperti kode kamera, pencahayaan, editing, musik, suara, dan karakter.

- c) Level Ideologi, semua dikategorikan dalam kode ideologis seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Level realitas yang akan peneliti uraikan yaitu meliputi beberapa kode. Antara lain yaitu kode penampilan, kode perilaku, kode gerakan, dan kode ekspresi. Peneliti memfokuskan kode-kode tersebut karena adanya kemunculan *counter hegemoni* matriarki dalam keluarga ras kulit hitam yang diilustrasikan dalam bentuk film animasi pendek *Hair Love*.

Kode penampilan yang diilustrasikan dalam setiap potongan scene film *Hair Love*, memperlihatkan tiga tokoh utama dan satu tokoh pendukung. Tiga tokoh utamanya yaitu Zuri, ayahnya (Stephen), dan juga ibunya. Anda tidak dapat mengubah usia, tinggi badan, atau fitur wajah Anda, tetapi Anda dapat mempercantik penampilan Anda pakaian yang tepat, dandanan, dan kondisi fisik (Leaders & Made, 2011:17). Sosok Zuri selaku pemeran utama di film ini adalah seorang anak gadis keturunan ras kulit hitam. Ia adalah anak tunggal dari pasangan orang tua milenial Afrika-Amerika. Menurut Franklin, definisi ras Negro memiliki kulit hitam, fakta biologis yang menjadi ciri khas yaitu rambut keriting dan kasar dan bibirnya yang tebal (Al Hafizh, 2016: 178).

Zuri memiliki tubuh yang mungil, seperti anak-anak pada umumnya. Zuri memiliki ciri-ciri ras kulit hitam, yaitu rambutnya berwarna hitam dengan tipe keriting dan kasar yang mengembang. Warna kulit tubuhnya cokelat tua, bibirnya tebal dan hidungnya lebar. Jika diperhatikan dengan saksama, salah satu gigi Zuri ompong di depan. Pipi Zuri tembam, ia memiliki mata yang lebar dan alis tipis berwarna hitam.

Selanjutnya adalah penampilan dari tokoh utama lainnya yaitu ayah Zuri. Ia adalah seorang pria dewasa yang berumur sekitar 30 tahunan yang bernama Stephen. Postur tubuhnya atletis, tinggi dan lengannya terlihat berotot. Rambutnya gimbal panjang se bahu, dan sebagian dicepol kebelakang. Alisnya tebal berwarna hitam, ia juga mempunyai jenggot tipis di sekitar dagunya. Bibir ayah Zuri tebal dan hidungnya lebar, hampir serupa dengan Zuri. Kulitnya cokelat tua, menandakan ia adalah keturunan ras kulit hitam. Di tangan kanannya, ayah Zuri memiliki gambaran sebuah *tattoo* berwarna hitam.

Kode perilaku tokoh yang terencode dalam film *Hair Love* juga beragam, perasaan dan karakter yang tersirat oleh perilaku para tokoh juga terlihat di sepanjang film. Zuri mengalami beberapa perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh emosinya. Pada kenyataannya, Zuri adalah anak gadis mandiri yang lugu, periang dan energetik. Ia mencintai rambutnya sehingga ia merasa bangga jika rambutnya bisa menonjol. Tindakan yang ditunjukkan sepanjang film adalah ke optimisan yang melekat dalam dirinya. Namun meskipun ia optimis, ia juga merasa sedih saat tidak bisa menata rambut seperti yang diinginkan. Kekecewaan terbentuk saat ia menangis, sedang Zuri berharap bahwa ayahnya bisa menata rambutnya lebih baik dari sekedar meletakkan topi di atas kepala Zuri untuk menutupi rambutnya yang mengembang. Zuri juga menunjukkan bahwa ia mencintai kedua orang tuanya. Kehangatan keluarga Zuri tampak jelas pada scene terakhir, ketika mereka

berpelukan. Sementara itu, perilaku ayah Zuri diekspos sebagai seorang ayah dan suami yang penuh kasih sayang, baik hati, bertanggung jawab dan pintar mengatur waktu. *Fathering* yang menonjol dalam Ayah Zuri, mampu dengan baik merawat Zuri dengan penuh kasih sayang. Menurut Revell, mengasuh anak merupakan bagian penting dari pengasuhan anak juga merawat serta mendidik kelahiran anak untuk menyertakan ayah Afrika-Amerika dalam aktivitas melahirkan anak dan aktivitas pendidikan bayi jika memungkinkan (Revell, 2015:1). Juga menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa bantuan istrinya. Di satu sisi, ia hadir dalam kehidupan Zuri tanpa meninggalkan tanggung jawab perannya sebagai seorang ayah. Di waktu ia sempat pesimis karena takut gagal menata rambut Zuri, di situlah Zuri kecewa. Namun, dengan penuh upaya ia kembali untuk mencoba menata rambut anaknya itu untuk pertama kalinya. Dibantu oleh Zuri yang meyakinkan ayahnya untuk bisa melakukan itu dengan bantuan video tutorial ibu Zuri/istrinya. Ayah Zuri dengan cermat dan telaten mengikuti langkah-langkah yang dibimbing ibu Zuri melalui video vlog miliknya. Jika dikaitkan dengan teori *fathering*, pengalaman menjadi ayah Afrika-Amerika itu kompleks dan melibatkan dalam membina hubungan, dan memperoleh keterampilan menjadi ayah (Revell, 2015:1).

Sesuai riwayat Afrika-Amerika, orang kulit hitam lebih susah untuk mengakses banyak hal dibandingkan orang kulit putih (Lincoln, 1967:14). Namun, film ini menunjukkan modernisasi terhadap orang kulit hitam dengan menampilkan bahwa Zuri dapat mengoperasikan sebuah tablet dan ibunya yang memanfaatkan teknologi untuk berbagi informasi menjadi *natural hair vlogger*. Hal ini berarti bahwa stereotip yang tertanam pada orang kulit hitam pada zaman sekarang yang diciptakan berdasarkan historisnya adalah tidak benar. Masyarakat Amerika yang berkeyakinan bahwa ras kulit hitam dianggap rendah, dan diperlakukan dalam bentuk diskriminasi maupun segregasi ini secara hegemonik menjadi benang kusut seolah-olah dengan jelas ditentang (Al Hafizh, 2016:180).

Keberhasilan ayah Zuri dalam menata rambut Zuri di sambut pelukan hangat oleh Zuri sebagai tanda terimakasih. Ayah Zuri pun mampu memenuhi perannya sebagai ayah. Dengan ini, maka tindakan *Fathering* yang dimunculkan juga tertanam pada film ini. Keterlibatan ayah dengan anak diasosiasikan dengan perilaku yang baik (Lu, 2010:1). Karakter ayah Zuri dibentuk menjadi sosok yang penuh kasih sayang, baik Zuri maupun istrinya.

Gambaran perilaku sang ibu tidak terlalu banyak ditunjukkan seperti Zuri dan ayahnya. Ibu Zuri memiliki keraguan dan khawatir akan penampilan tanpa rambutnya. Biasanya, ibu matriarkal memerankan penekanan sentralitas yang tinggi tanpa bergantung dengan yang lain (Dipio, 2019:6). Tetapi, kesedihan yang menyelimuti ibu Zuri segera musnah karena bangkitnya percaya diri berkat Zuri dan suaminya/ayah Zuri. Ia juga seorang yang lembut dan penuh kasih sayang. Berulang kali ia mengusap rambut Zuri dan memeluknya. Ia juga sangat senang ketika menata rambut keriting putrinya itu dengan penuh cinta. Bagi keluarga matriarkal, anak-anak memiliki hubungan yang kuat dan setia terhadap matri-line yang akan menciptakan prinsip sosial ibu (Wolfstone, 2018:21). Yang artinya, perilaku Zuri disini tidak terpatri terhadap kebiasaan matriarki melalui lingkungan keluarganya terhadap sang ibu. Sebab, rambut Zuri pada akhirnya dirapikan oleh ayahnya.

Tidak hanya itu saja, saat ibu Zuri dan ayah Zuri mengecup bibir satu sama lain juga merepresentasikan bahwa mereka adalah pasangan yang harmonis.

Dilihat melalui kode gerakan (*gesture*), gerakan yang kerap muncul menandakan kegembiraan, kasih sayang, peduli, terkejut, frustrasi dan kecewa. Gesture berfungsi sebagai alat bantu visual, agar memberi makna yang efektif untuk terlihat mendramatisir ide dan penekanan apa yang akan diucapkan. Jika tokoh tersenyum, penonton akan tersenyum menganggap tokoh sebagai orang yang ramah. Jika memang demikian yakin Anda tulus dan dapat dipercaya, mereka akan memperhatikan apa yang tokoh katakan dan mengevaluasinya berdasarkan manfaatnya sendiri (Leaders & Made, 2011:4). Masing-masing scene menunjukkan gesture yang berbeda sesuai dengan alur yang ada. Gestur kegembiraan di dominasi pada scene kedelapan, ayah Zuri berupaya menata rambut Zuri. Kemudian kekecewaan di dominasi dalam scene keenam saat konflik hampir menyentuh klimaks dimana Zuri menangis meninggalkan ayahnya karena kecewa. Ayah Zuri menjadi tokoh yang paling banyak terkejut karena ulah Zuri. Mulai dari scene kedua hingga scene terakhir, Zuri selalu menunjukkan sisi nya yang sulit di tebak oleh ayahnya. Bahkan, ketika ayah Zuri frustrasi, Zuri mampu meyakinkan ayahnya agar bangkit untuk kembali bersemanagat. Ayah Zuri juga berperan dalam merawat seisi rumah, oleh karena itu kita dapat melihat ayah Zuri membawa sekeranjang pakaian. Ayah yang mengasuh anak, akan menghasilkan dampak baik maupun buruk pada pada seorang anak tergantung bagaimana caranya mengasuh (Lu, 2010:1). Dalam scene kedelapan, rambut Zuri disisir, dibelah, diminyaki dengan penuh kehati-hatian dan dipelintir oleh ayah Zuri. Membuat Zuri senang dan puas, juga tetap menghormati ayahnya. Zuri juga sering memberi pelukan kepada kedua orang tuanya. Begitu juga dengan ibu Zuri yang senang merawat Zuri si putri kecilnya itu. Dan bangga memiliki Zuri, sebab Zuri mampu membangkitkan kepercayaan dirinya.

Ekspresi yang menjadi poin dalam film ini adalah saat konflik muncul, dalam scene keempat hingga scene kedelapan. Stereotip buruk yang menempel pada ayah kulit hitam dalam matriarki keluarga kulit hitam, dianggap tidak bisa mengurus anak. Namun, stereotip bisa dihindari melalui berbagai jenis kebudayaan seperti karakter yang terdapat dalam film (Jismulatif, 2001: 12). Ekspresi yang ditunjukkan oleh Zuri mulai dari keraguan, kekecewaan berubah menjadi kebahagiaan yang terbayarkan setelah melalui beberapa usaha. Aset bagi seorang pembicara yaitu ekspresi untuk menjadikan komunikasi lebih efektif. Jika seorang tersenyum, hal itu bisa menjadi tanda sayang. Ketegangan ditunjukkan dengan menggerakkan otot wajah, termasuk menjilat bibir, menaikkan sudut mulut dan membuat kedutan gerakan bagian wajah apapun (Leaders & Made, 2011: 12). Sementara ayah Zuri juga berekspresi mulai dari ketakutan yang tenggelam dalam pikirannya sendiri, menjadi bahagia dan hampir tidak percaya ia dapat melalui semua ini. Hal ini cukup membuktikan bahwa counter hegemoni matriarki ini juga menghapus streeotip terhadap ayah ras kulit hitam.

Dalam scene empat, Zuri mengharapakan rambutnya akan menjadi istimewa. Dia menunggu sambil memejamkan matanya dan tersenyum tipis. Seketika Zuri merasa ada yang tidak beres, sehingga ia mengintip dengan satu mata mengenai apa yang sedang dilakukan oleh ayahnya. Sesaat setelah ayah Zuri memakaikan topi, ekspresinya berubah lagi menjadi cemberut. Pada menit ke 3:20, Zuri mulai menangis. Matanya berkaca-

kaca dan bibirnya ditarik ke bawah. Hal ini disebabkan ayah Zuri ragu untuk melanjutkan upayanya menata rambut Zuri. Setelah keributan itu terjadi, solusi akhirnya muncul. Pada menit ke 4:29, mata ayah Zuri dengan serius menatap tajam dan fokus pada rambut Zuri. Hingga akhirnya ayah Zuri melebarkan senyumannya karena berhasil menata rambut anaknya itu. Jika melihat ekspresi ibu Zuri, penulis mengamati bahwa ibu Zuri sering meyunggingkan senyumannya. Ia adalah sosok yang ramah senyum, hanya saja wajahnya berubah menjadi murung ketika alisnya di naikkan melungkung hampir menyatu pada menit ke 5:12.

Pada level representasi, penulis menemukan beberapa hal terkait *counter hegemoni* matriarki dalam keluarga ras kulit hitam yang di representasikan melalui kode-kode yang sudah di fokuskan. Kode yang dimaksud yakni kode kamera, kode karakter. Level representasi yang ditampilkan dalam film diaktualisasikan melalui teknis yang berkaitan dengan kode yang sudah disebutkan sebelumnya.

Kode kamera menunjukkan beberapa shot dan angle yang sering dipakai sepanjang film. Tipe shot antara lain, Long Shot, Medium Shot, Medium Close Up dan Close Up. Teknik Long shot ini bisa menjadi pendukung penyampaian pesan mengenai tokohnya sedang berada dimana, dan kapan kejadian terjadi. Pesan yang tertanam pada kostum, gerakan tubuh, ekspresi, lingkungan dan penampilan juga dapat terlihat. Long shot adalah tipe yang sering digunakan pada scene ketiga, scene ketujuh dan scene kedelapan karena hanya memiliki satu jenis shot dengan angle eye level. Secara keseluruhan, *Hair Love* direkam dengan mengambil medium shot karena kerap memperlihatkan adegan sedang duduk.

Pergerakan kamera juga menggunakan beberapa teknik, yaitu *panning left*, *panning right*, *tilt up*, *zoom in*, *zoom out*, dan *following*. Teknik-teknik ini digunakan untuk menampilkan kesan dramatis dalam penekanan adegan dan memperlihatkan emosi sang tokoh. Angle yang mendukung juga terdapat eye level, high angle dan low angle. Penempatan tinggi kamera di atas objek disebut high level untuk membangun kesan psikologis yang menunjukkan bahwa diri seseorang di bawah kuasa. Masing-masing angle diterapkan ketika karakter tokoh menjadi lebih emosional dan memberi kesan yang sinematis. Zoom in maupun Zoom out biasa dibarengi dengan medium close up maupun close up. Beberapa teknik lainnya seperti *flashbacks*, *flashforward* dan *overlapping* juga dipakai untuk mendukung jalannya alur cerita. Potongan adegan yang ditampilkan dimana saat ini berlangsung, kemudian menyambungkan dengan potongan adegan yang saat ini berlangsung, hingga kembali memperlihatkan potongan adegan di masa depan dan kembali ke saat ini (Bordwell, 2004:285). *Flashbacks* dan *flashforward* dipakai untuk menunjukkan memori Zuri akan ibunya pada scene kedua. Sedangkan *overlapping* menampilkan tiga adegan runtutan untuk menampilkan transisi dari shot yang mengambil ayah Zuri kemudian masuk saat *panning left* untuk mengambil shot Zuri, hingga kembali lagi mengambil shot ayah Zuri menunjukkan menata rambut Zuri. Menampilkan tiga adegan runtutan, menampilkan aksi yang detail. Digunakan untuk memotong adegan yang durasinya lama (Bordwell, 2004:285).

Kode karakter menampilkan Zuri, Ayah Zuri, Ibu Zuri dan kucing peliharaannya Rocky memiliki karakter yang berbeda. Karakter Zuri sebagai anak yang terlihat dalam film ini menonjolkan sosok anak gadis

yang mandiri, optimis, lugu dan bersyukur untuk mencintai dirinya sendiri. Ia juga ditampilkan menjadi anak yang periang dan mudah untuk memaafkan seseorang walaupun sempat dikecewakan. Energi positif dalam diri Zuri disebarkan ke orang-orang sekitar, sehingga menimbulkan semangat bagi orang tersebut. Sementara itu, karakter yang dibangun dalam diri ayah Zuri adalah sosok yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, romantis, penuh kasih sayang, perhatian, dan memiliki kekhawatiran yang berlebihan. Ia adalah sosok ayah yang bijaksana, bisa menjadi ayah sekaligus teman bagi Zuri. Karakternya menunjukkan bahwa ia adalah ayah yang baik dengan bantuan Zuri dan istrinya, tanpa mereka ayah Zuri bukanlah seorang ayah yang menjalankan perannya dengan baik persis seperti konsep dari teori *fathering*. Sebab, *fathering* merupakan karakteristik ayah yang mampu hadir sehingga berpotensi pada perkembangan anaknya (Lu, 2010:53). Ayah Zuri adalah seorang suami yang mampu menyelesaikan pekerjaan rumah sehingga ia dapat diandalkan ketika tidak ada istri disampingnya. Hubungan antara kedua karakter ini patut diberi apresiasi yang positif, karena menggambarkan kedekatan antara ayah dan anak perempuannya. Selain rumah dan lingkungan, ayah harus memenuhi peran parenting mereka di konteks persyaratan kebijakan publik yang lebih luas (Threlfall, 2013:3).

Sebagaimana dengan ini counter hegemoni terhadap matriarki keluarga ras kulit hitam dimunculkan, dengan menyinggung *fathering* melalui kedekatan hubungan ayah dan anak. Bahkan, keluarga ras hitam ini jelas tidak ada matriarki karena peran ayah diklaim ikut mengatur internal keluarga. Karena, matriarki diperankan oleh perempuan dan mereka bertanggung jawab terkait regenerasi berikutnya (Dipio, 2019:6). Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa karakter ibu Zuri adalah sosok wanita tangguh. Walaupun ia mengidap penyakit, ia tetap menunjukkan sisi kuatnya di depan Zuri. Ia tidak ingin anaknya khawatir akan keadaannya, sampai pada akhirnya kepercayaan dirinya tumbuh berkat Zuri. Angela, ibu Zuri ini memiliki watak dan karakter penyayang. Ia juga sabar saat menata rambut anaknya, dengan penuh kebahagiaan yang tumpahruah untuk Zuri. Karakter lainnya yaitu Rocky, kucing peliharaan Zuri. Rocky di wujudkan sebagai seekor kucing yang menemani hari-hari Zuri sekaligus hewan peliharaan Zuri yang bisa diajak berkomunikasi dalam memberi saran untuk Zuri.

Ideologi yaitu sarana bagi kelas yang berkuasa untuk membagikan ide-ide sehingga diterima oleh masyarakat. Menurut Marx, ia memahami bahwa ideologi ini sengaja terbentuk untuk menggiring dalam memahami pengalaman maupun relasi sosial milik beberapa kaum. Makna dan gagasan diproduksi untuk menandai kelompok atau kelas tertentu. (Fiske, 2004: 228). *Counter hegemoni* dan matriarki adalah salah satu dari bagian sebuah ideologi. Kesadaran palsu tentang terlibatnya matriarki membuat seorang ayah/suami ras kulit hitam ini menjadi poin penting dalam film *Hair Love*.

Menurut Gramsci, *counter hegemoni* adalah wadah untuk perlawanan terhadap sebuah kekuasaan dengan cara berkoordinasi, memperluas dan mengembangkan untuk kepentingan umum kelompok *subaltern* (Harjito, 2014:18). Dimana ada kekuasaan, berarti ada juga pihak yang mendukung ataupun menentang. *Counter hegemoni* yang dikemas oleh film *Hair Love* ini merupakan matriarki dalam keluarga ras hitam. Dalam praktiknya, matriarki terbentuk oleh perempuan dan kelas yang menjunjung tinggi kekuasaan mengacu

pada ibu sejak awal. Ras kulit hitam cenderung memilih matriarki sebab seorang istri yang memenuhi kebutuhan keluarga serta menjaga anaknya dengan baik. Dalam hal ini, *Hair Love* menunjukkan pada potongan scene 8.3 bahwa ayah atau suami mampu untuk melakukan hal tersebut. Pada historisnya, pria ras kulit hitam tidaklah sanggup mengurus rumah tangga dengan benar. Sehingga membuat perempuan ras kulit hitam terutama Afrika-Amerika ini mempertahankan matriarki, *Hair Love* sengaja diciptakan untuk membunuh stereotip pada ras kulit hitam yang ada dan melakukan *counter hegemoni* terhadap matriarki.

Ayah Zuri digambarkan menjadi seorang ayah Afrika-Amerika dari ras kulit hitam yang mampu menjaga keutuhan keluarganya. Di saat istrinya mengidap suatu penyakit, pekerjaan rumah dan mengurus anak dikerjakan oleh ayah Zuri. Ia juga mengontrol kondisi rumah, meskipun tidak ada bantuan dari istrinya/ibu Zuri. Dengan ini, peneliti berasumsi *Hair Love* telah menampik dan mempersuasi masyarakat secara halus bahwa kedudukan matriarki disetarakan kelasnya. Strategi *Hair Love* ini juga secara terbuka membuka pandangan terhadap hubungan ayah dan anak Afrika-Amerika ras kulit hitam berjalan dengan harmonis. Pandangan sisi buruk terhadap ayah/suami ras kulit hitam juga dinegosiasikan menjadi sosok yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang dalam potongan scene 12.3. Selama ini pandangan masyarakat akan matriarki dalam keluarga ras kulit hitam membuat matriarki berpotensi menjatuhkan kehadiran seorang ayah/suami. Justru, kehadiran ayah/suami ras kulit hitam perlu diterima dengan baik untuk menempatkan keluarga yang sejahtera dan harmonis.

Kehadiran kedua orang tua membuat keluarga menjadi sempurna. Pada potongan scene 7.3, kolaborasi antara ayah maupun ibu seimbang dalam membantu menyelesaikan suatu masalah/konflik yang ada. Dengan video tutorial yang diunggah ibu Zuri, membuat ayah Zuri memudahkan menata rambut Zuri yang keriting, mengembang dan kasar itu. Betapa pentingnya peran kedua orang tua dalam keluarga. *Counter hegemoni* yang dibangun oleh film *Hair Love* terhadap matriarki juga ditunjukkan pada saat perbedaan kondisi lorong rumah pada scene 3 di tabel 4.2 dan scene 7 di tabel 4.6. Ketika dua scene tersebut menunjukkan lorong rumah berantakan, seketika menjadi rapi pada scene 9 di tabel 4.8. Peneliti berasumsi di sini ayah Zuri menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam mengurus pekerjaan rumah meskipun tidak ada bantuan dari istrinya/ibu Zuri.

Begitu juga dalam potongan scene 2.2 pada tabel 4.1, ayah Zuri ditunjukkan membawa sekeranjang pakaian yang sudah dilipat rapi. Ini menunjukkan bukan hanya wanita, para istri/ibu saja yang memegang pengaruh terhadap keluarga dan menjadi sentralitas dalam keluarga ras kulit hitam. Sudut pandang sutradara Matthew A. Cherry juga mendukung pada fokus peneliti dalam counter hegemoni matriarki ini. Dilansir dalam salah satu acara televisi, Matthew memberi pernyataan mengenai counter hegemoni matriarki dalam keluarga ras kulit hitam pada acara *talkshow* yang berjudul *CBS This Morning*. "Saya (Matthew) ingin menormalkan memiliki rambut keriting, juga dengan kehadiran seorang ayah dan membuka pikiran orang-orang terhadap stereotip buruk orang kulit hitam. Sebab, keluarga kulit hitam memiliki pondasi yang kuat dengan adanya sosok ayah." Pernyataan Cherry membuat peneliti yakin bahwa ia ingin bernegosiasi dengan counter hegemoni matriarki dengan adanya film *Hair Love* ini. Ia juga menawarkan kisah inspiratif terhadap *self-love*

dan kecintaan pada rambut. Kesempatan inilah ia gunakan untuk menunjukkan sebuah konstruksi keluarga ras kulit hitam yang digambarkan dalam animasi. Cherry juga menuliskan pesan dalam buku cerita yang ia buat bersama rekannya yang berjudul *Hair Love* “Untuk anak perempuan yang belum dewasa dimana ia masih membutuhkan bantuan ayahnya dan seorang ayah yang senang dibutuhkan oleh anaknya.” Mampu menunjukkan bahwa tidak semua keluarga ras kulit hitam bergantung dengan sistem patriarki.

Selanjutnya, pada scene terakhir, kasih sayang yang diberikan oleh ayah dan ibu Zuri tercerminkan bahwa begitulah cara keluarga ras kulit hitam Afrika-Amerika ini membentuk hidup untuk bertahan dan mempertahankan keyakinan kuat akan keutuhan keluarga mereka. Potongan scene 12.1 mewujudkan counter hegemoni patriarki, dimana sang ayah memiliki karakter yang romantis sekaligus bertanggung jawab atas perannya dalam keluarga ras kulit hitam ini. Dalam pengamatan peneliti, dengan demikian dapat melihat counter hegemoni patriarki pada film animasi pendek *Hair Love*. Usaha Cherry dan tim mampu menunjukkan kritikan terhadap rasisme pada keluarga ras kulit hitam, serta bernegosiasi menggunakan counter hegemoni agar patriarki tidak dipandang rata diterapkan sebagai kiblat dalam berkeluarga oleh ras kulit hitam.

Penandaan supremasi terhadap ras kulit hitam yang mengangkat bahwa ras kulit hitam memiliki kemampuan cukup bukanlah kaum yang tertindas (Nugroho, 2019: 99). Dimana Zuri ditampilkan memakai pakaian yang bukan termasuk dalam kategori tidak layak pakai. Penonton menyukai pembicara yang mencerminkan kesehatan dan vitalitas fisik yang baik, dengan begitu menunjukkan asosiasi kesejahteraan pelaku dengan pakaian terbaiknya (Leaders & Made, 2011: 15).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis level realitas yang digambarkan meliputi kode penampilan, kode kostum, kode perilaku, kode gerakan, kode ekspresi, dan lingkungan, peneliti menyimpulkan counter hegemoni patriarki dalam keluarga ras kulit hitam pada film ini ditunjukkan dengan adanya peran ayah/*fathering* kulit hitam yang menjalankan perannya dengan baik. Penggambaran ras kulit hitam ini paling banyak ditemukan dalam level realitas. Sementara itu, pada level representasi keluarga ras kulit hitam Afrika-Amerika direpresentasikan sebagai keluarga yang utuh tanpa memandang sistem patriarki di dalamnya. Level representasi ini ditinjau dari kode kamera, pencahayaan, musik, editing, karakter, dan suara. Bahkan, kehadiran seorang ayah dalam keluarga juga ditampilkan. Karena, sejatinya patriarki menapakkan kedalam keluarga ras kulit hitam disebabkan kehadiran ayah dianggap kurang. Bahkan sering kali ayah ras kulit hitam yang berada di keluarga ras kulit hitam dipandang sebelah mata, ditepis dengan halus dalam film pendek animasi *Hair Love*.

Kemudian ada beberapa ideologi yang peneliti temukan yaitu counter hegemoni dan patriarki. Kedua ideologi tersebut saling berkesinambungan, menjadi counter hegemoni patriarki dalam keluarga ras kulit hitam. Sehingga, keluarga ras kulit hitam digambarkan saling mencintai satu sama lain. Level Realitas, Counter Hegemoni Patriarki dalam keluarga ras kulit hitam sebagian besar ditunjukkan melalui penampilan, perilaku, dan lingkungan dalam film ini. Selain itu, kode yang mendukung adanya counter hegemoni dalam

keluarga ras kulit hitam yang lainnya adalah kostum, gerakan dan ekspresi. Karena, penekanan hubungan antara ayah/suami ras kulit hitam dalam level realitas adalah keluarga yang harmonis. Sehingga counter hegemoni terhadap matriarki sepakat ditolak oleh sang sutradara, baik dari cara mengemas alur cerita maupun ilustrasinya. Level Representasi, Counter Hegemoni Matriarki terlihat jelas sebagian besar ditinjau melalui kode karakter yang menunjukkan *fathering* pada sang Ayah. Begitu juga dengan kamera, pencahayaan, musik, editing dan suara yang mengangkat counter hegemoni matriarki dalam film animasi pendek ini. Kode-kode editing, musik, pencahayaan dan suara membangun suasana yang digiring untuk menerima counter hegemoni matriarki dalam keluarga ras kulit hitam.

Level Ideologi, pada level ideologi, terdapat dua ideologi yang ditemukan yaitu counter hegemoni dan matriarki. Dimana counter hegemoni digunakan untuk menepis matriarki dalam keluarga ras kulit hitam. Counter hegemoni dibutuhkan negosiasi agar konsensus dicapai dengan kerelaan dan dapat diterima semua kelompok (Harjito, 2014:18). Dengan ini, negosiasi melalui film *Hair Love* diwujudkan dalam plot cerita film animasi pendek. Setelah melakukan penelitian terhadap sebuah film animasi pendek berjudul *Hair Love*, dalam bagian akhir penelitian ini peneliti memiliki saran. Baik untuk bidang akademisi maupun bidang praktis. Supaya, dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi para intelektual. Hasil dari penelitian kualitatif ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian yang dapat menunjang penelitian terdahulu terhadap ras, matriarki, dan supremasi kulit hitam. Selain itu dapat juga menerapkan dua sampai tiga triangulasi data. Karena penelitian ini menggunakan satu triangulasi yaitu triangulasi data. Bidang Praktis, tentunya penelitian ini dapat menjadi data referensi yang bisa didistribusikan bagi industri kreatif dalam pembuatan sebuah film. Proses berkarya juga akan semakin kritis khususnya terhadap kaum minoritas dan nilai-nilai yang dipresentasikan melalui topik ras. Selain ditinjau dalam segi akademis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi insight yang positif, sehingga pembaca dapat secara kritis melihat dan memahami counter hegemoni matriarki dalam keluarga ras kulit hitam, khususnya Afrika-Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, M. (2016). *Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-Novel Jacqueline Woodson*. 2.
- Bordwell, D., K. Thompson, ., & J, S. (2017). *Film Art* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (n.d.). *An introduction / t welfth edition*.
- Baskoro & Sunaryo. (2011). *Wasiat HB IX Yogyakarta Kota Republik*. Yogyakarta: PT. Galangpress, Media Utama.
- Berger, A. A. (2014). *Media analysis techniques* (5th ed.). America: Sage Publication.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Carroll, W. K. (2010). *Crisis , movements , counter-hegemony : in search of the new* Retrieved November 21, 2020 from https://www.researchgate.net/profile/William_Carroll8
- Dipio, D. (2019). African motherhood proverbs and worldview: A matriarchal perspective. *Legon Journal of the Humanities*, 30(1), 3. <https://doi.org/10.4314/ljh.v30i1.1>
- Erich, F. (2002). *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Grantham, T. C., & Henfield, M. S. (2011). Black Father Involvement in Gifted Education. *Gifted Child Today*, 34(4), 47–53. <https://doi.org/10.1177/1076217511415382>
- Hardianto, N. (2015). *Analisis Isi Konten fathering dalam film Animasi Disney tahun 2000-2013*. Universitas Petra Surabaya.

- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS Press.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Jismulatif. (2001). *Studi Tentang Rasialisme Dalam Film The Green Mile*.
- Leaders, W., & Made, A. R. E. (2011). *Gestures: Your Body Speaks. Toastmasters International*.
- Lincoln, C. E. (1967). *The negro pilgrimage in America*. Bantam Books.
- Lu, M. C., Jones, L., Bond, M. J., Wright, K., Pumpuang, M., Maidenberg, M., Jones, D., Garfield, C., & Rowley, D. L. (2010). Where is the F in MCH? Father involvement in African American families. *Ethnicity and Disease*. Retrieved December 1, 2020 from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20629247/>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Makassar*, 16(1), 73–82.
- Nugroho, O. A. (2019). *Representasi Afrika Amerika dalam Video Musik Apeshit oleh The Carters*. Petra.
- Revell, M. A. (2015). The African American Father Does Matter in Parenting. *International Journal of Childbirth Education*, 30(1), 25–29.
- Threlfall, Jennifer M., Seay, Kristen D., Kohl, P. L. (2013). *The parenting role of African American fathers in the context of urban poverty*. <https://doi.org/10.1080/10796126.2013.764846>
- Wolfstone, I. W. F. (2018). *Remembering Matricultures: Historiography of Subjugated Knowledges*.
- Yuwanto, L. (2014). *Peran Domestik: Salah Satu Wujud Keseimbangan Dalam Keluarga*.